

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 ASI Eksklusif

2.1.1 Definisi ASI Eksklusif

ASI Eksklusif adalah bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, atau pengasuh yang diminta memberikan ASI dari ibu, tanpa penambahan cairan atau makanan padat lainnya, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat (WHO, 2018c). Menurut PP Nomor 33 Tahun 2012, ASI eksklusif merupakan ASI yang diberikan kepada bayi selama enam bulan sejak bayi lahir (Kemenkes RI, 2019). Sebelum tahun 2001, WHO menyarankan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama 4-6 bulan. Namun mulai tahun 2001 melalui artikel penelitian secara sistematis WHO menyarankan ASI eksklusif selama enam bulan (WHO, 2018d). Pemberian ASI bukan hanya sekedar memberikan asupan makanan kepada bayi tetapi melalui ASI, ibu dan bayi bisa menumbuhkan ikatan kasih sayang dan memberikan nutrisi yang terbaik kepada bayi. ASI mengandung factory nutrient dan protektif yang sesuai sehingga bayi bisa terjamin status gizi dan juga bisa menurunkan angka kesakitan serta kematian (Fakhidah & Palupi, 2018).

2.1.2 Manfaat ASI Eksklusif

- a. Manfaat ASI bagi bayi
 - 1) Mengandung zat protektif

Bayi yang mendapatkan asupan ASI akan lebih jarang sakit. Hal ini dikarenakan adanya kandungan zat protektif dalam ASI (Khofiyah, 2019). Zat protektif yang ada dalam ASI yaitu :

- a) *Lactobacillus bifidus*

Zat ini mengubah laktosa menjadi asam laktat dan asam asetat. Kedua zat ini menjadikan pencernaan bersifat asam yang bisa menghambat pertumbuhan mikroorganisme.
- b) Lactoferin

Salah satu protein yang berikatan dengan zat besi yang menghambat pertumbuhan kuman tertentu yaitu seperti *staphylococcus*, *E. Coli* dan

entamoeba *hystolytica*. Lactoferin juga menghambat pertumbuhan jamur candida (Raj et al., 2020).

c) Lisozim

Enzim yang dapat mencegah dinding bakteri dan antiinflamasi. Zat ini merupakan faktor protektif terhadap serangan bakteri patogen dan penyakit diare.

d) Antibodi

ASI terutama kolostrum mengandung antibody immunoglobulin SigA. Antibodi dalam ASI ini dapat bertahan dalam saluran pencernaan.

2) Efek psikologi

Efek psikologi yang ditimbulkan saat proses menyusui adalah interaksi antar ibu dan bayi yang akan menumbuhkan rasa aman bagi bayi. Setiap ibu menyusui bayi harus memberikan rasa perhatian penuh pada bayi dan menatapnya dengan rasa kasih sayang serta melakukan komunikasi untuk menstimulasi pendengaran dan bicara pada anak (Hendrawati, 2021).

3) Komponen sesuai dengan kebutuhan bayi

ASI secara otomatis akan mengubah komposisinya sesuai dengan perubahan kebutuhan pada bayi di setiap tahap perkembangannya (Amalia, R. dan Andarumi, 2018).

b. Manfaat bagi ibu

Selain bermanfaat bagi bayi, ASI juga bermanfaat bagi ibu diantaranya sebagai kontrasepsi alami saat ibu menyusui dan sebelum menstruasi, menjaga kesehatan ibu dari penyakit kanker payudara serta dapat membantu ibu untuk menjalin ikatan batin kepada anak (Amalia, R. dan Andarumi, 2018).

1) Mengurangi anemia

Memberikan ASI Eksklusif akan menunda masa subur yang beraryi menunda haid. Penundaan hais dan berkurangkan pendarahan pasca persalinan juga akan mengurangi angka kejadian anemia pada ibu menyusui (Amalia, R. dan Andarumi, 2018).

2) Mencegah pendarahan pasca persalinan

Isapan bayi akan menimbulkan rangasangan pada payudara ibu yang akan diteruskan ke otak dan kelenjar hipofisis lalu terbentuknya hormon oksitosin. Hormon

oksitosin membantu mengkontraksikan kandungan dan dapat mencegah terjadinya pendarahan pada pasca persalinan (Amalia, R. dan Andarumi, 2018).

2.1.3 Pola Pemberian ASI Eksklusif

Praktik pemberian ASI di masyarakat berbeda-beda. Beberapa ibu merasa bahwa bayi tidak mendapat cukup ASI maka dari itu banyak ibu yang menambahkan makanan pendamping sebelum waktunya (Marimbi, 2020). Makanan utama pada bayi usia 0 – 6 bulan adalah ASI eksklusif tanpa disertai makanan pendamping lainnya. Makanan tambahan bayi sebaiknya diberikan deduai dengan maturitas saluran pencernaan bayi yang sesuai kebutuhan (Hariani et al., 2018). Konsumsi bayi yang mendapatkan jumlah ASI eksklusif meningkat cepat pada beberapa minggu pertama setelah kelahiran. WHO merekomendasikan untuk memberikan ASI sampai bayi berusia 4 sampai 5 bulan (Depkes RI, 2020). Menurut Kemenkes (2019) pemberian ASI secara eksklusif diberikan kepada bayi sampai umur 6 bulan. ASI diberikan secara berkala yaitu 9 – 12 kali perhari. Tanda bayi mendapatkan ASI yang cukup adalah bayi terlihat tenang dan tidak menangis serta bayi akan buang air kecil secara teratur (Kemenkes RI, 2019).

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI

Keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi sebaiknya disiapkan sejak dini, karena seorang ibu harus siap secara fisik dan psikologinya. ASI dapat berhasil terpenuhi karena ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menyusui (Suciati & Wulandari, 2020). Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal, antar lain :

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang meliputi tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu, pekerjaan yang dilakukan ibu, usia ibu pada saat kehamilan dan melahirkan. Kemudian ada juga karakteristik dari bayi seperti, berat badan bayi ketika lahir dan kondisi kesehatan bayi, tempat persalinan serta penolong persalinan (Rahmawati, 2020).

2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI eksklusif yaitu dengan adanya perubahan sosial budaya, dukungan dari

tenaga kesehatan, dan dukungan dari keluarga serta orang sekitar. (Yusrina & Devy, 2018).

2.2 Berat Badan Bayi Lahir Rendah

2.2.1 Definisi BBLR

Berat bayi lahir merupakan berat badan bayi yang ditimbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir (Fitri, 2018). Berat badan menjadi salah satu pengukuran antropometri yang terpenting dan yang paling digunakan pada neonatus. Berat badan tersebut bisa digunakan menjadi diagnosis bayi normal atau BBLR (WHO, 2018a). Berat bayi lahir dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu berat bayi lahir rendah (<2500 gram), berat bayi lahir normal (antara 2500-3999 gram), dan berat badan bayi lebih (berat lahir >4000 gram) (Devriany et al., 2018). Berat badan bayi baru lahir yang normal cukup bervariasi dengan rerata bayi normal antara 2,5 – 4,5 kg. Berat badan bayi biasanya menurun pada hari-hari pertama setelah kelahiran, yaitu sekitar 10% dari berat lahir. Hal tersebut wajar karena bayi kehilangan kotoran dan urine jadi menyebabkan berat badan juga turun. Bayi akan memperoleh kembali berat badannya setelah mendapat asupan ASI (N. Khasanah, 2019).

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi BBLR

Berat lahir merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor melalui proses yang ada selama di dalam kandungan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berat bayi lahir sebagai berikut :

a) Umur ibu hamil

Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun merupakan usia yang dianggap risiko dalam masa kehamilan. Hal ini disebabkan karena panggul dan rahim masih kecil dan juga alat reproduksi yang masih belum matang. Penyebab lainnya bisa timbul masalah – masalah kesehatan pada saat persalinan juga beresiko terjadinya cacat bawaan janin serta BBLR (Manuaba, 2019). Semakin muda atau tua seorang ibu yang hamil akan berpengaruh terhadap kebutuhan gizi yang dibutuhkan. Pada saat umur muda seorang ibu hamil perlu tambahan gizi yang banyak karena kebutuhan zat gizi akan digunakan untuk dirinya sendiri dan juga janin. pada usia tua juga perlu energy yang cukup besar karena fungsi organ yang semakin lemah (Proverawati, 2019).

b) Jarak kehamilan

Kehamilan yang perlu diperhatikan dan diwaspadai adalah jarak persalinan. Jarak persalinan yang dimaksud adalah jarak persalinan terakhir dengan awal kehamilan sekarang kurang dari 2 tahun. Rahim dan kesehatan ibu belum pulih sempurna jika jarak kehamilan terlalu dekat. Hal ini perlu diwaspadai karena kemungkinan pertumbuhan janin kurang baik, dan persalinan lama atau pendarahan (Depkes RI, 2021).

c) Kadar Hb

Kadar Hb ibu hamil sangat mempengaruhi berat bayi yang baru dilahirkan. Kondisi dimana terdapat kekurangan sel darah merah atau hemoglobin disebut anemia. Kadar Hb < 11 g/dl (pada trimester I dan III) atau < 10,5 g/dl (pada trimester II) (Kemenkes Ri, 2021). Kekurangan zat besi dapat menyebabkan hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan janin. Anemia dapat mengakibatkan kematian janin yang ada di dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, BBLR, anemia pada bayi yang dilahirkan (Fikawati, S., & Syafiq, 2019).

d) Status gizi ibu hamil

Status gizi pada ibu hamil mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang ada dalam kandungan. Status gizi ibu normal pada masa kehamilan akan melahirkan bayi yang sehat, cukup bulan dengan berat badan normal. Kualitas bayi yang akan dilahirkan juga bergantung pada kondisi gizi ibu hamil (Francis, 2020). Status gizi ibu hamil yang kurang baik menjadi penyebab utama dari berbagai persoalan kesehatan yang terjadi. Akibatnya bayi akan terlahir dengan memiliki berat badan lahir rendah, kelahiran premature serta kematian neonatal dan prenatal (Hani, 2019).

2.3 Pengertian Pertumbuhan Bayi BBLR

Pertumbuhan bayi adalah proses pertumbuhan bayi lahir berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, fungsi tingkat sel, organ maupun individu meliputi berat badan, panjang badan, dan lingkar kepala. Pertumbuhan dapat diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), dan lain-lain (Perry dan potter, 2018). Pertumbuhan yang naik dapat dilihat dari berat badan bayi mengalami kenaikan jika dibandingkan bulan sebelumnya. Berat badan bayi

dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keturunan, gizi, lingkungan, jenis kelamin, dan status sosial (Olii, 2019). Bayi mengalami perkembangan yaitu perkembangan otak, kemampuan motorik, serta kemampuan komunikasi pasif. Perkembangan otak dan tulang tengkorak berpengaruh pada pengukuran antropometri pada ukuran lingkaran kepala (WHO, 2018b). Bayi BBLR yang mendapat ASI Eksklusif dapat mencapai pertumbuhan yang normal seperti bayi normal lainnya (Kemenkes RI, 2019). Kenaikan berat badan bayi dipengaruhi oleh konsumsi ASI pada bayi. Lemak yang terkandung dalam ASI menyebabkan berat badan bayi meningkat (WHO, 2018).

2.3.1 Kebutuhan Gizi Bayi

Kebutuhan gizi pada bayi berbeda dengan kebutuhan dewasa. Kebutuhan gizi pada bayi diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan zat gizi tersebut diperoleh bayi dari asupan ASI Eksklusif. Beberapa kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan seperti protein, karbohidrat, lemak, mineral, dan vitamin (Prasetyawati, 2019).

1. Karbohidrat

Karohidrat atau hidrat arang berperan dalam pertumbuhan sel saraf otak, pemberian energi untuk kerja sel saraf, sebagian laktosa diubah menjadi asam laktat yang berguna untuk mencegah pertumbuhan bakteri yang berbahaya. Karbohidrat ini terkandung dalam ASI.

2. Protein

Protein pada bayi berguna untuk membentuk sel yang baru yang juga akan membantu pertumbuhan seluruh organ tubuh bayi serta pertumbuhan dan perkembangan otak. Di dalam ASI protein yang terkandung lebih rendah daripada susu sapi, tetapi protein dalam ASI mengandung zat yang lebih dicerna bayi.

3. Lemak

Lemak berperan sebagai pembantu proses tumbuh kembang sel saraf otak guna untuk menunjang perkembangan otak. Lemak berfungsi sebagai sumber kalori utama bagi bayi yang dapat membantu mencerna vitamin larut lemak yaitu A, D, E, dan K. ASI mengandung enzim lipase yang membantu pencernaan lemak.

4. Mineral

Mineral menjadi bahan pembentukan tulang dan panjang badan bayi. Mineral yang terdapat dalam ASI yaitu kalium, kalsium, natrium, fosfat, dan zinc. ASI memiliki kandungan mineral yang lengkap.

5. Vitamin

Berbagai macam vitamin yang diperlukan oleh tubuh bayi. Vitamin berperan dalam banyak hal di dalam tubuh bayi. Vitamin E yang memiliki fungsi sebagai menjaga ketahanan dinding sel darah merah. Vitamin A yang berfungsi sebagai mendukung pembelahan sel, kekebalan tubuh dan juga pertumbuhan. Kandungan vitamin pada ASI cukup lengkap seperti vitamin A, D, E, C, dan lain-lain.

2.3.2 Indikator Pertumbuhan Bayi

2.3.2.1 Berat Badan Bayi

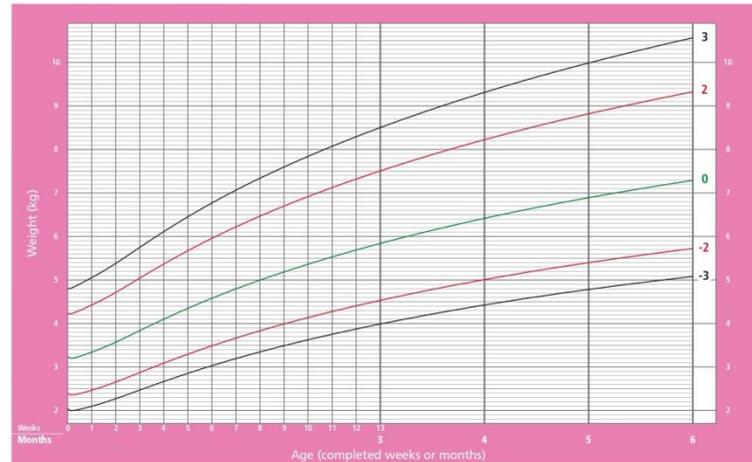
Berat badan bayi usia 6 bulan tumbuh 2 kali lipat dibandingkan berat badan lahir. Penimbangan dan pengukuran secara rutin dapat dilakukan dalam mendeteksi secara dini ketidaknormalan (Jauhari, 2020). Berat badan merupakan salah satu parameter yang sering digunakan untuk pengukuran antropometri gizi guna menilai pertumbuhan fisik bayi. Berat badan salah satu dari tiga indikator utama antropometri gizi dalam menentukan status gizi pada bayi (Febrikharisma, 2018). Berat bayi lahir dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu berat bayi lahir rendah (<2500 gram), berat bayi lahir normal (antara 2500-3999 gram), dan berat badan bayi lebih (berat lahir >4000 gram) (Devriany et al., 2018). Berat badan bayi baru lahir yang normal cukup bervariasi dengan rerata bayi normal antara 2,5 – 4,5 kg.



Gambar 1 Kurva pertumbuhan berat badan bayi laki-laki menurut WHO

Weight-for-age GIRLS

Birth to 6 months (z-scores)



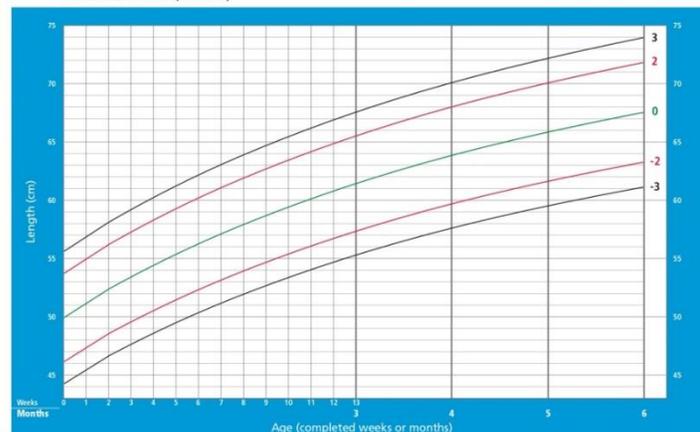
Gambar 2 Kurva pertumbuhan berat badan bayi perempuan menurut WHO

2.3.2.2 Panjang Badan Bayi

Panjang lahir merupakan gambaran pertumbuhan linier bayi selama dalam kandungan. Ukuran linier yang rendah biasanya menunjukkan keadaan gizi yang kurang akibat kekurangan energy dan protein pada ibu (Supariasa, Bakri.B & Fajar, 2018). Panjang bayi lahir menurut WHO pada usia 0 bulan yaitu 26,1 – 55,6 cm. pada usia 1 bulan yaitu 50,8 – 60,6 cm dan pada usia 2 bulan panjang bayi 54,4 – 64,4 cm. Panjang badan salah satu parameter yang sering digunakan untuk pengukuran antropometri gizi guna menilai pertumbuhan fisik bayi. Panjang badan ialah salah satu dari tiga indikator utama antropometri gizi dalam menentukan status gizi pada bayi (Febrikharisma. 2018).

Length-for-age BOYS

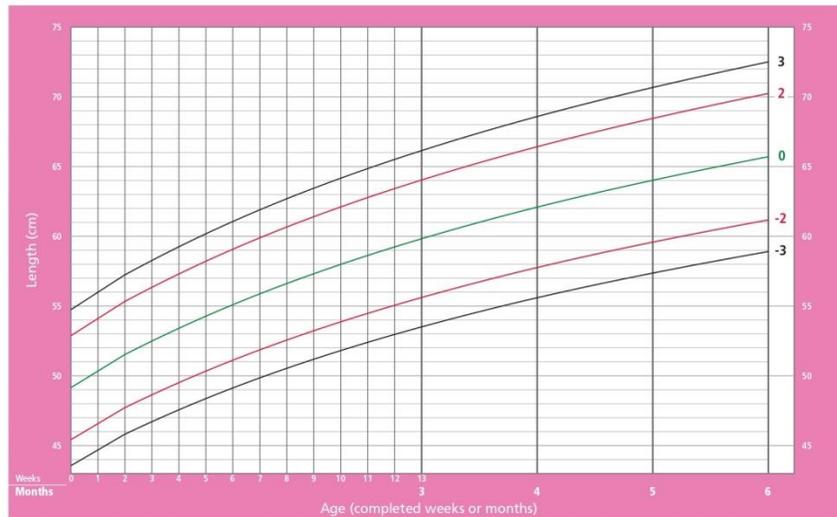
Birth to 6 months (z-scores)



Gambar 3 Kurva pertumbuhan panjang badan bayi laki-laki menurut WHO

Length-for-age GIRLS

Birth to 6 months (z-scores)

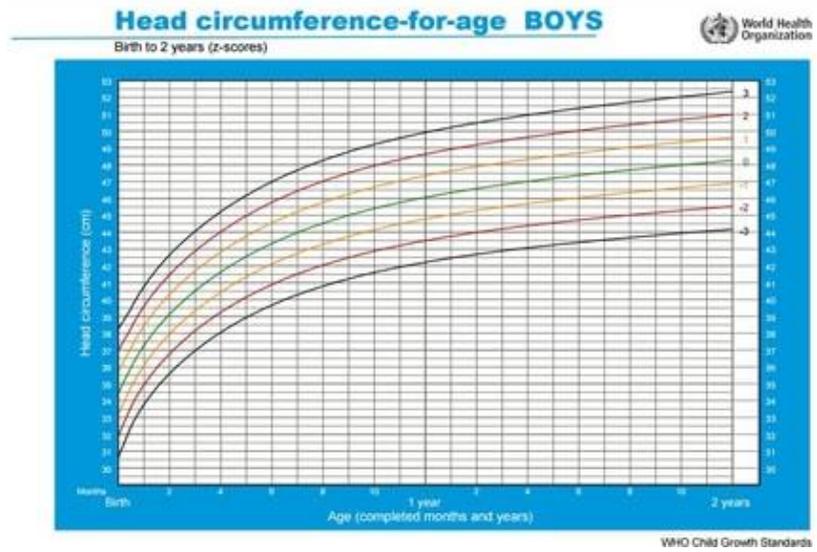


WHO Child Growth Standards

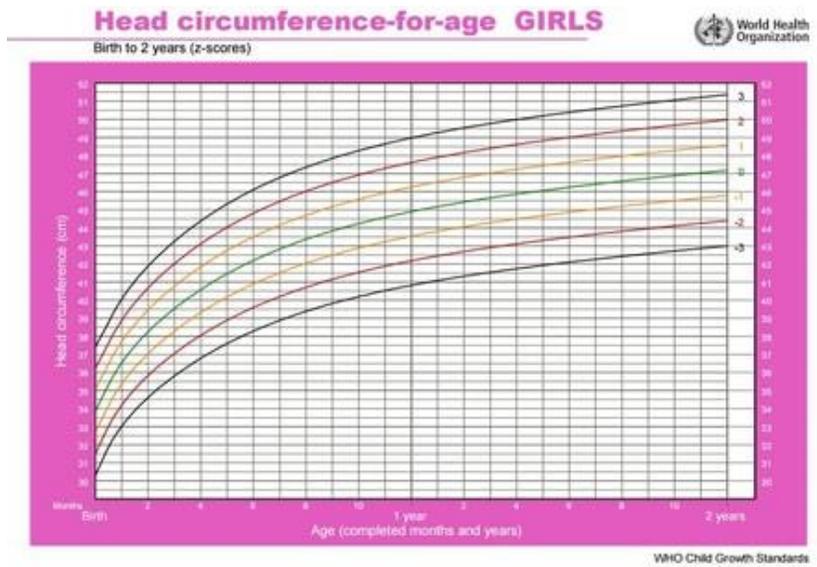
Gambar 4 Kurva pertumbuhan panjang badan bayi perempuan menurut WHO

2.3.2.3 Lingkar Kepala Bayi

Ukuran lingkar kepala dapat dipengaruhi dari faktor penting, yaitu keadaan gizi, sehingga sangat penting diperhatikan pola pemberian asupan bayi selama 1000 HPK (Uwaezuoke, 2018). Neonates normal memiliki lingkar kepala sekitar 33 – 35 cm (Perry dan potter, 2018). Pengukuran lingkar kepala penting selama tahun pertama kehidupan, hal tersebut merupakan menjadi parameter antropometri yang berkaitan dengan ukuran otak dan tulang tengkorak (Yer, 2018). Mengukur lingkar kepala bisa juga untuk melihat perkembangan otaknya jika dilakukan pemeriksaan setiap bulan (Kurniadi, 2020). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dan status gizi ibu berhubungan dengan pertumbuhan lingkar kepala bayi (Anindya et al., 2019).



Gambar 5 Kurva pertumbuhan lingkaran kepala bayi laki-laki menurut WHO



Gambar 6 Kurva pertumbuhan lingkaran kepala bayi perempuan menurut WHO